

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Pementasan naskah "*Perangkap*" karya Eugene O'Neill, yang diterjemahkan oleh Faried W. Abe, telah digelar pada Selasa, 3 Juni 2025, di Gedung Teater Arena. Pertunjukan berdurasi satu setengah jam ini menampilkan pemilihan tokoh Rose Thomas yang didasari oleh keresahan mendalam pemeran terhadap isu marginalisasi individu. Pemeranan ini bukan sekadar akting, melainkan sebuah bentuk kepedulian tulus pemeran terhadap banyak orang yang bernasib serupa Rose: mereka yang tidak berpendidikan, berasal dari ekonomi menengah ke bawah, dan tanpa tempat berlindung. Harapannya, pementasan ini mampu menyentuh empati baik pemeran maupun penonton, mendorong kepedulian lebih pada mereka yang membutuhkan, sehingga penderitaan antar sesama dapat diminimalisir, meskipun dalam skala kecil.

Proses penciptaan karakter Rose Thomas secara sistematis mengaplikasikan teori Stanislavsky, dengan berfokus pada ingatan emosional (*emotional memory*) dan konsep "*Magic If*". Pemeran memulai dengan analisis naskah yang cermat, menggali latar belakang, motivasi, serta kondisi psikologis Rose. Tahap selanjutnya adalah eksplorasi melalui "*Magic If*", di mana pemeran membayangkan: "Bagaimana jika saya adalah Rose Thomas, dengan segala keterbatasan dan penderitaannya?". Pendekatan ini memungkinkan pemeran untuk menempatkan diri secara

utuh dalam realitas Rose. Kemudian, pemeran menggali ingatan emosional (*emotional memory*), mencari pengalaman pribadi yang memiliki resonansi emosional serupa dengan keputusan, rasa terasing, atau kebutuhan akan perlindungan yang dialami Rose. Hasil analisis, eksplorasi "*Magic If*", dan ingatan emosional ini diintegrasikan ke dalam pembentukan karakter, yang termanifestasi dalam ekspresi fisik, vokal, dan emosional Rose di atas panggung.

Implementasi metode Stanislavsky ini tidak lepas dari berbagai hambatan. Perubahan naskah yang terjadi di tengah proses, kesulitan teknis dalam permainan peran yang belum sepenuhnya dikuasai, serta tantangan tak terduga seperti kekurangan sumber daya manusia, menjadi beban pikiran signifikan bagi pemeran. Namun demikian, penggunaan ingatan emosional dan "*Magic If*" terbukti sangat membantu pemeran dalam mempercepat perolehan emosi Rose. Pemeran mampu tampil dengan tenang dan penuh perasaan, menunjukkan efektivitas metode ini dalam mencapai internalisasi karakter yang mendalam. Meski demikian, beberapa kekurangan tetap terlihat, khususnya dalam adaptasi cepat terhadap perubahan naskah dan penguasaan teknis peran yang masih memerlukan latihan lebih lanjut.

Sebagai sebuah capaian penciptaan, pemeran berhasil menghadirkan karakter Rose Thomas dengan kedalaman emosional yang meyakinkan. Pementasan ini tidak hanya menjadi sarana bagi pemeran untuk menyalurkan keresahan pribadi terhadap isu marginalisasi, tetapi juga

efektif dalam membangkitkan empati penonton. Melalui pendekatan Stanislavsky, pemeran telah berhasil mengkomunikasikan penderitaan dan kerentanan individu terpinggirkan, sekaligus memperkuat pesan tentang pentingnya kepedulian sosial. Ini adalah langkah konkret yang signifikan dalam upaya meminimalisir penderitaan sesama, sekalipun dampaknya dimulai dari lingkup yang kecil.

2. Saran

Dalam pementasan "*Perangkap*", kesiapan pemeran dalam menghadapi risiko besar saat membawakan naskah ini terasa masih sangat minim. Hal ini diperparah oleh pemahaman psikologis yang terbilang awam serta terbatasnya waktu eksplorasi di arena — hanya dua hari saja. Keterbatasan ini, baik dari sisi pemahaman psikologis maupun teknis panggung, jelas memengaruhi penampilan secara keseluruhan.

Selain itu, banyaknya pemeran pembantu juga menjadi tantangan tersendiri bagi pemeran utama untuk bisa lebih menonjol, apalagi ini adalah tugas akhir. Situasi ini, ditambah lagi dengan persiapan teknis yang kurang matang, menjadi catatan penting dan pembelajaran bagi pemeran. Terlihat dari belum sempurnanya uji coba teknis panggung, seperti pengaturan cahaya dan suara, yang akhirnya berdampak pada jalannya pementasan. Akibatnya, pemeran sempat kebingungan di hari H karena teknis-teknis penting ini baru bisa dikuasai dengan efektif hanya dua hari sebelum pertunjukan. Kondisi seperti ini tentu sangat menantang bagi genre realisme

dalam teater, yang memang menuntut kesempurnaan teknis untuk menciptakan ilusi yang nyata.

Dalam dunia akting, pementasan realisme menuntut kejujuran emosional dan psikologis karakter yang sangat mendalam dari seorang aktor. Ini memerlukan detail dan kehalusan akting agar ilusi kenyataan di atas panggung tetap terjaga. Kesulitan ini semakin terasa berat dengan tekanan teknis dan keharusan beradaptasi dengan lingkungan pementasan yang harus benar-benar mendukung kesan hidup nyata, seperti yang dialami dalam proses ini.

Dari pengalaman yang ada, ada beberapa saran penting yang bisa jadi pegangan bagi teman-teman aktor di masa depan. Pertama, mengenai kesiapan yang minim dan pemahaman psikologis yang kurang, sangat disarankan untuk mengalokasikan waktu persiapan pementasan yang jauh lebih panjang, idealnya minimal satu bulan penuh. Ini akan memberikan ruang lebih untuk eksplorasi arena secara mendalam dan juga untuk mengadakan lokakarya intensif tentang psikologi karakter. Dengan begitu, pemahaman pemeran akan lebih matang dan sistematis, tidak lagi "awam".

Kedua, untuk mengatasi tantangan pemeran utama di antara banyaknya pemeran lain dan masalah teknis, kuncinya ada pada pengaturan komposisi panggung dan blocking yang lebih cerdas. Ini penting agar fokus pada pemeran utama tetap terjaga. Dari sisi teknis, sangat krusial untuk membentuk tim teknis yang solid dan berpengalaman sejak awal persiapan, lengkap dengan jadwal uji coba teknis yang terstruktur dan berulang. Jangan

lupa, melibatkan penata cahaya dan suara profesional sejak tahap perencanaan adalah hal yang mutlak.

Terakhir, agar tidak ada lagi kebingungan saat pementasan karena teknis yang mendadak dikuasai, solusi utamanya adalah mengintegrasikan semua elemen teknis panggung (cahaya, suara, properti) ke dalam setiap sesi latihan sejak dini. Dengan cara ini, pemeran bisa beradaptasi lebih awal dan menganggap elemen teknis sebagai bagian organik dari penampilan mereka, bukan sebagai gangguan yang muncul tiba-tiba.

Pengalaman pementasan ini, dengan segala kekurangan dan tantangannya, sejatinya adalah guru yang paling berharga. Bagi para aktor di masa depan, terutama yang akan berkecimpung dalam genre realisme, diharapkan bisa memetik pelajaran dari ketidaksempurnaan yang terjadi dalam proses ini. Jangan pernah mengabaikan pentingnya persiapan yang menyeluruh, baik dari sisi pemahaman karakter dan psikologi, penguasaan teknis yang mumpuni, maupun manajemen waktu yang efektif. Kegagalan dan rintangan yang pemeran hadapi adalah cerminan betapa seni peran realisme menuntut dedikasi penuh dan perhatian pada detail terkecil. Semoga pengalaman ini menginspirasi aktor lain untuk terus belajar, beradaptasi, dan berinovasi. Dengan begitu, pementasan teater realis di masa mendatang dapat mencapai tingkat kejujuran, integritas, dan kekuatan estetika seni yang lebih tinggi, benar-benar mampu menyentuh hati penonton dengan ilusi panggung yang sempurna dan nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Stella. *The Art of Acting*. Applause Theatre & Cinema Books, 2000.
- Aisyah, N., Almauludi, M. H., & Safitri, L. (2025). *Analisis Konflik Tokoh Utama dalam Naskah Drama Lautan Bernyanyi Karya Putu Wijaya*. Suara Bahasa, 3(01), 34-41.
- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor Pengantar Kepada Seni Peran Untuk Pentas dan Sinema*. PT Rekamedia Multiprakarsa. Bandung.
- Brockett, Oscar G., dan Franklin J. Hildy. *History of the Theatre*. Ninth Edition. Allyn & Bacon, 2003.
- Burlian, P. (2022). *Patologi sosial*. Bumi Aksara.
- Cohen, Robert. *Acting One*. Mayfield Publishing Company, 1998.
- Efifania, P. S., Eka, A. R., & Beo, Y. A. (2025). *Hubungan Tingkat Stres Dengan Perilaku Konsumsi Alkohol Pada Remaja Sma Di Lamba Leda Utara*. Jurnal Ners Nainawa, 2(2), 8-14.
- Fatdiansyah, E., Utomo, R. P. U., & Rohmah, I. N. (2025). *Intimate Partner Violence, Perempuan Korban Kekerasan Dalam Masa Pacaran: Sebuah Laporan Kasus. Berkala Ilmiah Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat (Scientific Periodical Journal Of Medicine And Public Health)*, 1(3).
- Fitri, W. A., & Syafitri, R. (2025). *Analisis Penyebab Kekerasan Terhadap Perempuan Di Kabupaten Lingga*. Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif, 6(1).
- Fish, C. (1965). *Beginnings: O'Neill's "The Web"*. The Princeton University Library Chronicle, 27(1), 3-20
- Hemmeter, G. C. (1984). *Eugene O'Neill and the languages of modernism*. Case Western Reserve University
- Husein, F. A. (2023). *Konstantin Stanislavski dan Penciptaan 'Aktor Estetik'*. Katarsis: Jurnal Kajian Teater sebagai Seni Pertunjukan, 10(2).
- Kazal, R. A. (2015). *Migration history in five stories (and a basement): The Lower East Side Tenement Museum*. Journal of American Ethnic History, 34(4), 77-93.
- Lestari, S. E. (2019). *Pemeranan Tokoh Nora Dalam Naskah Rumah Boneka Karya*

Terjemahan Amir Sutarga (Naskah Asli A Doll's House Karya Henrik Ibsen)
(Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

Magfirah, I. (2025). *Resiliensi Perempuan Emerging Adult Yang Mengalami Trauma Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta).

Meisner, Sanford, dan Dennis Longwell. *Sanford Meisner on Acting*. Vintage Books, 1987.

Mele, C. (2000). *Selling the lower east side: Culture, real estate, and resistance in New York City* (Vol. 5). U of Minnesota Press.

Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Noviyanthi, C. E., & Roswiyani, R. (2025). *Gambaran Self-esteem Perempuan Dewasa Muda yang Pernah Mengalami Verbal Abuse dalam Toxic Relationships*. Jurnal sosial dan sains, 5(1), 20-34.

Nugroho, F. T. (2025). *Pendekatan Logoterapi Viktor Frankl Dalam Konseling Keluarga Di Masa Krisis*. ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION, 5(2), 116-124.

Pramesti, N. (2018). *Penciptaan Tokoh Rose Thomas Dalam Naskah Perangkap Karya Eugene O'Neill Terjemahan Faried W. Abe* (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

Rahayu, S., Susanti, D., & Suisno, E. (2021). *Pemeranan Tokoh Rose dalam Naskah Perangkap Karya Eugene O'Neill Terjemahan Faried W Abe dengan Metode Aktting Stanislavsky*.

Resmitia, C., & Adam, A. (2025). *Analisis Hubungan Status Sosio ekonomi Dengan Insidensi Tuberkulosis Di Kota Makassar Tahun 2024*. Indonesian Journal of Public Health, 3(1), 58-61.

Rezeki, T., Agustina, A., & Fahdhienie, F. (2025). *Analisis Kondisi Fisik Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Tuberkulosis Paru*. Jambura Health and Sport Journal, 7(1), 79-88.

Saputra, A. T. (2018). *Analisis Dekonstruksi Peristiwa Teater Tu (M) Buh Karya Tony Broer*. Gelar: Jurnal Seni Budaya, 16(2), 139-149.

Stanislavsky, Konstantin. *An Actor Prepares*. Terjemahan Elizabeth Reynolds Hapgood. Routledge, 1989

Waluyo, H. J., & Wulandari, A. (2001). *Drama: teori dan pengajarannya*. Pustaka Hanindita Graha Widya.

Wutsqah, U., & Mukaddamah, I. (2023). *Peran Perempuan Dalam Membentuk Ketahanan Keluarga*. Jurnal Inovasi Penelitian, 3(9), 7643-7652.

Yanuar, D., Anisah, N., Sartika, M., & Rahman, R. (2021). *Impression Management Perempuan Perokok Di Kota Banda Aceh*. Expose: Jurnal Ilmu Komunikasi, 4(1), 14-33.

Zhafirah, N., Deviani, N., Nurdewi, N. A., Rahima, A., & Abdillah, F. (2024). *Hopelessness Pada Remaja SMA Di Kota Palembang*. Journal of Psychology and Social Sciences, 2(2), 63-70.

